

BAB I

PENDAHULUAN

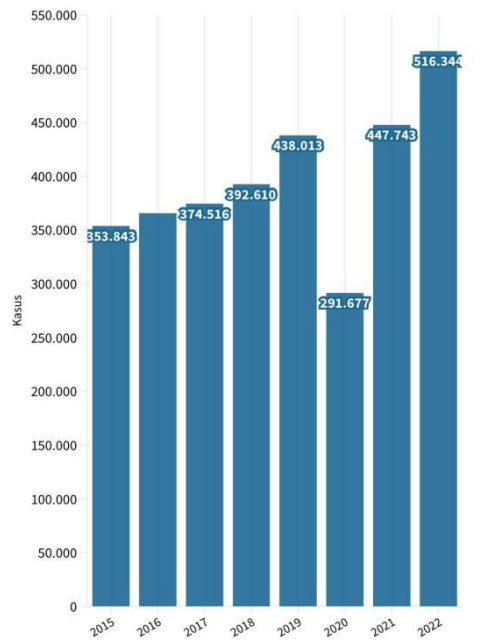
1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi kehidupan manusia karena sebagian besar kehidupan manusia berada di dalam keluarga. Keluarga sendiri terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak. Keluarga sendiri mengambil peran penting terhadap anak-anaknya. Seorang anak lahir dan tumbuh bersama dengan keluarga. Mereka berkomunikasi, belajar, dan bersosialisasi dengan keluarga. Sebuah keluarga dapat dibilang keluarga karena memiliki jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan maupun adopsi. Saat memutuskan ingin berkeluarga, yang diinginkan adalah keluarga harmonis, keluarga bahagia, keluarga cemara, dan keluarga yang damai.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Keluarga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak mereka tumbuh dengan baik dan sehat, memberikan sarana dan prasarana untuk mengembangkan kemampuan, dan menanamkan nilai sosial dan budaya. Namun, tidak semua pernikahan yang di impikan berjalan dengan mulus. Selalu ada masalah dan konflik yang akan dihadapi setiap keluarga. Bahkan konflik tersebut bisa menyebabkan konflik berkelanjutan yang menyebabkan perceraian. Tentu saja dalam kasus ini yang sangat merasakan dampaknya adalah seorang anak. Berikut data perceraian di Indonesia dari tahun 2015-2022.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia (2015-2022)



Gambar 1.1 Grafik Perceraian di Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021-2022, kasus perceraian di Indonesia meningkat 15,3% dibanding tahun sebelumnya. Menurut laporan BPS, kasus perceraian paling banyak di Indonesia disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan dengan jumlah sebanyak 284.169 kasus dan ada juga karena faktor ekonomi sebanyak 110.939 kasus.

Anak *broken home* merupakan hasil dari perceraian kedua orang tua. Seringkali orangtua tidak memperhatikan kebutuhan psikologis anak ketika memutuskan untuk bercerai. Seorang anak membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan kebahagiaan bersama dengan keluarga inti. Di Indonesia, terdapat sebuah fenomena di mana masyarakat membuat *stereotype* atau *labelling* kepada anak-anak *broken home* seperti “anak *broken home* tidak punya masa depan”, “jangan pacaran atau berteman dengan anak *broken home* soalnya pergaulannya ga baik”.

Dengan adanya *stereotype* atau *labelling* seperti itu terhadap anak-anak *broken home* membuat adanya pandangan bahwa anak *broken home* merupakan anak yang tidak baik dalam berbagai aspek.



Gambar 1.2 Balasan Tweet

Sumber: Twitter @sultanfrozen (2021)



Gambar 1.3 Balasan Tweet

Sumber: Twitter @cetobellie (2023)

Berdasarkan tweet di atas ini terlihat banyak sekali orang yang memandang rendah anak *broken home*, seperti tidak layak untuk dijadikan teman atau pasangan hanya karena dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Dari tweet ini dapat dilihat bahwa anak *broken home* sering mempertanyakan diri

sendiri mengenai pantas atau tidak mereka untuk menjalin suatu hubungan romantis. Tidak hanya melalui tweet, banyak juga yang membuat video mengenai *broken home* dan sangat banyak dilihat.

Bagi anak *broken home*, tidak mudah untuk menjalin hubungan romantis dengan orang lain karena anak *broken home* memiliki pandangan yang berbeda dengan anak dari latar belakang keluarga harmonis. Menurut penelitian dari (Meita Sari et al., 2019), menyatakan bahwa anak *broken home* memiliki perilaku yang tertutup, diam tetapi brutal dan tertutup dengan masalah yang dihadapi. Dalam artian mereka tertutup namun melampiaskannya secara brutal dan juga tidak terarah. Selain itu perilaku anak *broken home* menyebabkan adanya rasa tidak percaya diri tentang kemampuan dan kedudukan dirinya yang membuat sulit bergaul dengan lingkungan di sekitarnya.

Pada umumnya, anak yang memiliki latar belakang *broken home* memiliki trauma dalam hal menjalin hubungan (Tresna, 2023). Trauma ini biasa disebut dengan PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) atau dengan arti lain adalah adanya ketakutan berlebih terhadap suatu hubungan. Anak yang memiliki latar belakang *broken home* pada umumnya lebih lambat dalam menjalin hubungan karena adanya rasa takut ditinggalkan, menganggap percintaan adalah hal yang sulit, pesimis, tidak tahu cara memulai suatu hubungan, dan takut disakiti (Lestari, 2022). Menurut Judith Wallerstein seorang psikolog dan juga peneliti yang dikutip oleh Noer (2021) perceraian memiliki dampak kepada anak dan dampak paling parah dari perceraian akan dialami oleh anak setelah 15-25 tahun perceraian tersebut terjadi ketika sang anak menjalin hubungan romantis yang serius.

Individu yang berasal dari keluarga *broken home*, cenderung mempertimbangkan untuk mengungkapkan latar belakang mengenai keluarganya dikarenakan takut ada nada penolakan dan tidak diterima oleh pasangannya. Selain itu, lama dari waktu pendekatan dengan pasangan juga dapat memengaruhi soal keterbukaan diri kepada pasangan, sehingga hal ini juga dapat menjadi tolak

ukur untuk seberapa jauh mengenal pasangan masing-masing dan juga mengukur kematangan dari kesiapan masing-masing individu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai keterbukaan diri anak *broken home* ketika menjalani hubungan romantis dengan judul “*Self-Disclosure Individu dalam Hubungan Romantis (Studi pada Pasangan dengan Latar Belakang Broken Home)*”. Creswell (2014) mengungkapkan bahwa menggunakan metode penelitian kualitatif merupakan cara yang paling tepat untuk meneliti permasalahan ini karena metode ini memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam serta kompleks dari latar belakang dan pengalaman narasumber. Karena data yang dihasilkan dari menggunakan metode kualitatif merupakan data dari pengalaman narasumber itu sendiri dan diamati dari objek itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara individu dengan latar belakang *broken home* dengan individu yang berasal dari keluarga harmonis. Individu dengan latar belakang *broken home* banyak mendapatkan pandangan dan juga *stereotype* negatif dari masyarakat. Individu dengan latar belakang *broken home* cenderung memiliki trauma dan sehingga memiliki pengalaman yang berbeda ketika menjalin hubungan dan cenderung memiliki trauma sehingga dirinya lebih tertutup dan lebih menjaga jarak.

Akibat perbedaan kedua individu ini, diduga dapat menyebabkan masalah seperti kerenggangan pada hubungan yang sedang dijalani kedua individu, sulit percaya kepada pasangannya, karena kesulitan individu *broken home* untuk bersikap terbuka terhadap pasangannya. Pada ujungnya dapat menyebabkan perpisahan hubungan antara keduanya. Hal ini tentunya mempengaruhi individu dengan latar belakang *broken home* ketika menjalin hubungan romantis, karena individu telah mengalami langsung dan melihat hubungan romantis orang tuanya

yang tidak berjalan lancar. Hal ini menyebabkan individu *broken home* memiliki pandangan berbeda dalam menjalin hubungan romantis.

Oleh sebab itu, peneliti ingin mencari tahu bagaimana proses keterbukaan dari individu *broken home* ketika menjalin hubungan romantis dimulai ketika pada masa pendekatan hingga intim untuk mencapai komunikasi, kesulitan yang dialami ketika menjalin hubungan romantis, dan bagaimana cara membuka diri yang efektif hingga dapat berjalan sampai saat ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan pada penelitian ini adalah: Bagaimana pengalaman keterbukaan individu *broken home* di dalam hubungan romantis kepada pasangannya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana pengalaman *self-disclosure* individu *broken home* di dalam hubungan romantis kepada pasangannya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian studi kasus, terkait dengan faktor keluarga yang memiliki peran penting dalam *self-disclosure* dan kehidupan anak serta konteks lingkungan sosial yang berhubungan untuk melakukan keterbukaan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung para praktisi komunikasi antarpribadi yang menangani masalah terhadap keterbukaan di dalam menjalin hubungan romantis. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi literatur maupun acuan untuk penelitian-penelitian yang mendatang terkait dengan topik komunikasi interpersonal, hubungan romantis, *broken home*, dan *self disclosure*.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan pencerahan maupun pandangan baru kepada masyarakat mengenai orang-orang yang memiliki latar belakang *broken home* dan khususnya kepada mereka yang menjalin hubungan romantis. Adanya penelitian ini, berharap adanya penerimaan persepsi yang lebih positif terhadap keterbukaan yang dilakukan oleh individu yang memiliki latar belakang *broken home* di dalam hubungan romantis nya.

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized 'U' with a grid of squares inside, and the letters 'M' and 'N' to its right.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA